



Torang Samua Basudara : Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado.

Torang Samua Basudara : Cultural Value in Maintaining Religious Harmony in Manado City.

Muhammad Kamil Jafar Nassa

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia

Diterima: 23 Februari 2021 ; Direview: 17 Maret 2021; Disetujui: 08 Mei 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis nilai budaya *torang samua basudara* yang menjadi falsafah hidup beragama secara harmoni di kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu pengamatan dan wawancara, analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memberikan gambaran sejarah awal mula pertemuan etnik minahasa dengan pendatang yang menunjukkan sikap keterbukaan serta kepedulian orang minahasa, kemudian makna inti dari nilai *torang samua basudara* ialah kita semua ciptaan tuhan, harus saling mengasihi, menyayangi serta hidup dalam keadaan baik, serta realitas kehidupan antar agama di kota Manado memperlihatkan sebuah kerukunan dalam masyarakat, perbedaan tidak menjadi penghambat tapi mereka saling mendukung dalam kebaikan bersama.

Kata Kunci: *Torang, Basudara, Nilai, Budaya, Makna, Agama.*

Abstract

This article aims to describe and analyze the cultural values of Torang Samua Basudara which are the philosophy of living in harmony in the city of Manado. This study uses qualitative research methods, with data collection techniques namely observation and interviews, data analysis using three stages, namely data collection, reduction, and drawing conclusions. The results of the study provide an overview of the history of the origin of the meeting between ethnic Minahasa and immigrants who show an attitude of openness and care for the Minahasa people, then the core meaning of the torang samua basudara value is that we are all God's creations, must love one another, cherish and live in good conditions, as well as the reality of interpersonal life. religion in the city of Manado shows a harmony in society, differences do not become obstacles but they support each other in the common good.

Keywords: *Values, Culture, Meaning, Religion, Torang, Basudara*

How to Cite: Nassa, M.K.J. (2021). *Torang Samua Basudara: Nilai budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1): 9.

*Corresponding author:

E-mail: muhammad.kamil@iain-manado.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Kehidupan rukun dan damai dalam masyarakat merupakan cita-cita setiap kelompok masyarakat, terutama di negara yang majemuk seperti Indonesia. Perbedaan etnik, ras, kepercayaan, hingga agama sering kali mengakibatkan konflik horizontal diantara masyarakat. Hal ini tentu harus kita hindari agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa. Berbagai cara telah dilakukan oleh beberapa pihak agar konflik-konflik tersebut tidak terjadi, karena dapat mengakibatkan dampak negatif kepada penerus bangsa. Secara teoritis, konflik dapat berdampak negatif, seperti terganggunya keserasian dalam hubungan sosial, merusak tujuan dan cita-cita bersama, menimbulkan rasa kebencian dan kebingungan serta mengurangi kepercayaan, serta menimbulkan rasa ketidakadilan di kalangan masyarakat (Coser, 2009).

Sejarah konflik horizontal di Indonesia telah dimulai semenjak tahun 1997 mulai pada konflik agama di Ambon dan Poso, konflik etnik di Kalimantan dan Papua, ini menjadi refleksi bahwa dibutuhkan wawasan kebangsaan guna menghindari terjadinya proses disintegrasi (Prayudi, 2004). Beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya konflik horizontal diantara masyarakat yaitu; pertama, perubahan situasional politik yang melibatkan beberapa kelompok demi mencapai tujuan masing-masing, kedua pembangunan yang tidak merata mengakibatkan polarisasi kelompok etnik serta perebutan sumberdaya yang tidak sehat sehingga mengakibatkan konflik, ketiga kondisi majemuk Indonesia yang terdiri dari beberapa etnik, agama, ras dan kebudayaan juga menjadi faktor terjadinya konflik dikalangan masyarakat (Pelly, 1999).

Dari berbagai kasus konflik di Indonesia, dapat dikatakan bahwa terjadinya konflik dikalangan masyarakat karena tidak ada rasa toleransi mengenai

perbedaan serta tidak saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu pendekatan persuasif kepada masyarakat harus dilakukan berkenaan dengan wawasan kebangsaan serta menghilangkan rasa intoleran dalam kehidupan sehari-hari. Namun fenomena berbeda terjadi di kota Manado, sebagai kota yang memiliki masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai etnik (minahasa, makassar, bugis, gorontalo, jawa, dan lainnya) tidak menunjukkan peningkatan konflik, bahkan beberapa kasus konflik agama seperti ambon dan poso tidak berdampak ke wilayah Kota Manado, bahkan pada saat konflik berlangsung, mereka menerima pengungsi dari korban-korban konflik tersebut (islam dan kristen) untuk tinggal bersama. Fenomena yang terjadi di Kota Manado tentu menjadi unik untuk kita pelajari, karena dapat memberikan gambaran bentuk interaksi mereka sehingga menciptakan kondisi kerukunan dalam hidup beragama. Bentuk interaksi yang mereka lakukan dipengaruhi oleh nilai budaya sehingga berimplikasi menciptakan suatu sistem kehidupan bersama yang saling menghormati dan menghargai.

Beberapa hasil penelitian berkenaan dengan konflik agama terjadi di Indonesia yaitu konflik anti syiah dan ahmadiyah terjadi karena keterlebitan tokoh agama, aktor politik serta kegagalan pihak kepolisian mencegah berbagai kejadian sehingga menimbulkan kekerasan (Riyadi, 2016), konflik agama di Poso terjadi karena adanya beberapa pihak yang menjadikan dasar agama sebagai landasan untuk melakukan kekerasan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu, meskipun beberapa pihak menyatakan konflik tersebut berawal dari korupsi dana kemanusiaan (Cinu, 2016), serta kasus konflik etnik yang terjadi di Kota Malang yang melibatkan mahasiswa timur dan kelompok mahasiswa lainnya, konflik ini terjadi karena perbedaan identitas dan kesalahpahaman yang terjadi

diantara mereka, sehingga tawuran sering terjadi diantara mereka (Parela, 2018).

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas memperlihatkan fenomena konflik terjadi di Indonesia disebabkan oleh perbedaan agama dan etnik yang selalu di politisasi oleh aktor-aktor untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, dari konflik itu juga melahirkan polarisasi kelompok etnik yang berdampak pada disintegrasi. Tujuan dan fokus penulisan artikel ialah untuk menggambarkan sejarah awal pertemuan etnik minahasa dengan etnik lainnya, menganalisis makna dari nilai *torang samua basudara* sehingga mereka dapat hidup harmoni ditengah perbedaan, serta realitas kehidupan antar agama di kota Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Lokasi penelitian berada di kota Manado. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Pengamatan dilakukan untuk melihat kondisi kehidupan antar agama yang terjadi pada kondisi saat ini, interaksi dan pola kerjasama yang dilakukan dalam berbagai bentuk baik kegiatan pekerjaan formal, sosial dan budaya menjadi objek dalam pengamatan. Setelah melakukan pengamatan, penulis kemudian melakukan wawancara untuk mengeksplorasi berkenaan sejarah kehidupan antar agama, makna perbedaan serta pandangan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan harmonisasi di kota Manado. Beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk buku dan artikel berkenaan catatan antropologi berkenaan kehidupan agama etnik Minahasa dijadikan sebagai bagian dari studi pustaka dalam artikel ini.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 4 tokoh agama, 3 tokoh adat, 2 tokoh politik dan 2 orang tokoh pemuda yang telah dipilih secara *purposive sampling* untuk memberikan informasi berkenaan objek penelitian. Setelah keseluruhan data

terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan cara melakukan pemilahan data (*coding*) sesuai dengan objek penelitian untuk dilakukan dalam tahap berikutnya yaitu reduksi data dari keseluruhan *coding* setelah itu penulis melakukan penarikan kesimpulan (Creswell, 2016).

Setelah melakukan penarikan kesimpulan penulis mulai membagi hasil dan pembahasan artikel kepada tiga bagian. Pertama, merupakan hasil analisis berkenaan sejarah awal keterbukaan orang-orang Minahasa terhadap para pendatang. Kedua, makna dari nilai *torang samua basudara* yang dipahami sebagai falsafah kehidupan masyarakat. Ketiga, berkenaan dengan realitas kehidupan antar agama yang terjadi hingga saat ini di kota Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Awal Keterbukaan Etnik Minahasa di Sulawesi Utara.

Kota Manado merupakan salah satu wilayah yang terletak di ujung utara pulau Sulawesi, memiliki masyarakat majemuk terdiri dari beberapa etnik dan agama, menjadikan kota Manado memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kota lainnya. Penduduk berasal dari etnik minahasa, makassar, bugis, jawa, bima, dan lainnya, dengan presentasi jumlah penduduk berdasarkan agama sebagai berikut: Protestan (55.57%), Islam (38.47%), Katolik (4.94%), Hindu (0.22%), Budha (0.12%), dan Konghucu (0.04%) (BPS, 2019).

Dari data tersebut menunjukkan sebuah kehidupan keragaman budaya dan agama yang dinamis di Kota Manado, dari fenomena tersebut akan terciptanya kerukunan hidup beragama melalui komunikasi dan interaksi harmoni, saling menghormati, menghargai serta dapat membangun sebuah budaya gotong royong dan kebersamaan, kondisi tersebut akan membawa manfaat yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kerukunan umat beragama menjadi sebuah landasan sangat penting dan merupakan satu-satunya pilihan bagi

masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Namun, perlu digarisbawahi ialah kerukunan yang dikembangkan bukanlah kerukunan artifisial, tetapi kerukunan otentik, dinamis, realistis yang berasal dari ajaran agama yang dianut. Kerukunan yang demikian merupakan kesadaran bahwa walaupun beda agama tetapi memiliki kesadaran tanggungjawab untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi semua orang (Sairin, 2006).

Keragaman yang terjadi di kota Manado merupakan hasil dari interaksi awal etnik minahasa dengan etnik pendatang. Keterbukaan etnik Minahasa telah tergambar sejak lama, melalui identitas sosial budaya mereka, salah satunya dengan pemahaman nilai *Tou*¹. Fakta selanjutnya memperlihatkan keterbukaan orang minahasa dalam kehidupan sosial budaya berkaitan dengan penerimaan pendatang untuk menetap dan bekerja dengan mereka menjadikan wilayah Manado lebih majemuk dibanding kota lainnya di Indonesia.

Keterbukaan dan sikap mudah bergaul yang dimiliki oleh orang Minahasa merupakan hasil dari turun temurun berkaitan dengan nilai *Tou*. Nilai *Tou* ini tidak hanya mencakup tentang kehidupan antar manusia tetapi juga binatang dan ciptaan lainnya. Dalam konteks kehidupan, nilai ini merangkul semua ciptaan Tuhan, menunjukkan bagaimana para orang Minahasa dahulu memaknai kebera-

daannya dalam relasi dengan seluruh ciptaan Tuhan. Pemahaman ini pun menegaskan bahwa *Tou* tidak tunggal yang merujuk pada hubungan manusia ke manusia tetapi lebih kepada seluruh ciptaan Tuhan yang hidup dalam ranah sama (M. Mawuntu, 2020).

Berdasarkan sejarah, orang-orang Minahasa mempunyai sebutan terhadap orang asing yang datang ke wilayahnya yaitu dengan sebutan *pasekotan*², *tasikela*³, dan *mangindanoo*⁴. Sebutan tersebut dipengaruhi oleh wilayah geografis tempat tinggal orang Mihanasa pada saat itu yaitu di bukit/dataran tinggi yang memandang kearah laut, pada era itu masyarakat hanya diperbolehkan tinggal di dataran tinggi, karena area pesisir dikuasai oleh para *Tona'aas*⁵.

Dalam catatan antropologi diperkirakan awal mula perjumpaan orang Minahasa dengan pendatang asing terjadi pada tahun 1512 oleh bangsa Portugis, kemudian tahun 1524 oleh bangsa Spanyol, namun konflik dan penolakan besar terjadi dengan bangsa Spanyol karena mereka melakukan perampasan hasil tani, perkebunan, ternak dan pemerkosaan kepada orang-orang Minahasa, sehingga terjadi pembunuhan total kepada seluruh orang Spanyol yang berada di Tombulu⁶. Akibat dari konflik tersebut, seluruh wilayah Minahasa melakukan perlawanan dan penolakan keras terhadap kedatangan bangsa Spanyol (Taulu, 1981).

¹ *Tou* merupakan nilai yang berkenaan dengan identitas sosial budaya orang-orang minahasa, nilai ini telah secara turun temurun diwariskan hingga saat ini, berisikan mengenai keterbukaan dan penerimaan orang-orang minahasa terhadap orang lain.

² *Pasekotan* merupakan sebutan untuk orang asing yang berarti orang pelayaran dari laut.

³ *Tasikela* merupakan sebutan untuk orang asing yang berarti orang yang datang dari arah laut.

⁴ *Mangindanoo* merupakan sebutan untuk orang asing yang berarti orang yang datang dari air.

⁵ *Tona'aas* ialah orang yang bertugas untuk menjaga batas-batas dan mengambil keputusan apakah pendatang tersebut boleh masuk atau tidak, dalam beberapa kasus yang diceritakan, beberapa orang pada saat itu ditolak masuk karena tidak menunjukkan sikap yang saling menghormati dan menghargai.

⁶ Pembunuhan total dilakukan di Tombulu dengan cara mencari semua orang Spanyol, dan dipancung kepala (total 44 orang Spanyol).

Setelah kasus penolakan dan pembunuhan terhadap bangsa Spanyol, mereka kemudian melakukan perubahan sikap, agar dapat mengambil hati masyarakat Minahasa. Spanyol menawarkan persahabatan, hubungan dagang, dan persamaan derajat. Hal ini kembali disambut positif oleh beberapa *walak*⁷ di wilayah Minahasa. Dampak positif yang diberikan oleh Spanyol ialah cara membuat benteng, strategi dan taktik perang, rumah, pandai besi, dan pertanian padi. Selain kemajuan dalam bentuk benteng dan rumah, relasi yang terbangun antara *walak* dan Spanyol memudahkan misionaris untuk masuk dan menyebarkan agama Katolik (M. L. Mawuntu, 2017).

Era kolonial Belanda, Minahasa berhasil membangun hubungan baik sehingga kemajuan dalam bidang pendidikan dan kesehatan dapat tercapai dan diberikan akses oleh pemerintahan Belanda, mereka datang tidak hanya menyebarkan ajaran agama Protestan. Terbukti dengan pendirian-pendirian Lembaga Pendidikan seperti *Hoofdenschool*, *Manadosche School*, dan beberapa sekolah lanjutan di Tomohon, Tondano, dan Amurang (Wenas, 2007).

Pada era ini juga terjadi pertemuan antara agama Islam dan Kristen di Minahasa. Dampak dari perang Diponegoro, yang merugikan Belanda sehingga para pelaku perang yang tertangkap oleh Belanda terpaksa diasingkan ke utara Pulau Sulawesi yaitu sekitaran wilayah Minahasa Utara. Mereka adalah Kiyai Mojo dan pengikutnya, mereka awalnya di asingkan di Desa Kema, kemudian berpindah ke Tanjung Merah, sebelum akhirnya mereka dipindahkan di sekitaran Tondano (Tumenggung, 1997). Belanda memilih daerah ini bagi orang-orang buangan, dengan asumsi bahwa mereka akan punah karena tak mampu

beradaptasi dengan perbedaan budaya, agama dan lingkungan.

Namun asumsi itu terbantahkan, Kiyai Mojo dan pengikutnya bahkan diterima dengan baik oleh orang-orang Tonsea dan Tondano. Penerimaan orang-orang Tonsea dan Tondano dilatar belakangi faktor kesamaan yaitu benci terhadap Belanda. Setelah diterima oleh masyarakat, Kiyai Mojo dan pengikutnya mulai melakukan bercocok tanam sebagai pekerjaan, namun proses bercocok tanam selalu mengalami kegagalan sehingga harus terus diulang, sebelum akhirnya mereka berhasil dan membuat warga lainnya kagum dengan kemampuan bercocok tanam mereka, sehingga beberapa orang dari masyarakat tertarik untuk ikut belajar bersama, area persawahan menjadi tempat interaksi awal mereka dengan orang Tonsea dan Tondano, sarana pertanian yang mereka bangun saat itu menjadi hal unik sehingga membuat ketertarikan mereka kepada pendatang, kondisi semakin mendekatkan Kiyai Mojo dan pengikutnya ke orang-orang Tonsea dan Tondano.

Hubungan itu semakin dekat dengan diadakannya perjodohan yang mereka lakukan sehingga membuat keluarga keturunan yang disebut dengan Jawa Tondano. Dari proses inilah melahirkan integrasi sosial antara orang Jawa, Tonsea, dan Tondano melalui sarana perkawinan beda etnik yang dilakukan secara lintas generasi (Hamid, 2014). Berdasarkan cerita dari tokoh adat, pada era itu terjadi sebuah akulturasi budaya antara Islam dan Kristen, dimana hubungan yang terjadi dalam satu rumah dan keluarga besar tetap terjalin harmoni, contoh yang paling banyak di ceritakan secara lisan ialah, pada saat perayaan Natal mereka juga ikut merayakan dan menghargai dengan membawa ayam, beras, dan telur untuk dimakan bersama, begitu pula ketika

⁷ *Walak* merupakan pemimpin masyarakat yang memiliki keturunan yang mendiami wilayah tertentu.

perayaan Idul Fitri, dalam satu keluarga besar terdapat dua ritual, yang satu sama lain tetap menghargai dan menghormati, sehingga menunjukkan hubungan yang harmonis melalui kekerabatan, perkawinan, dan menjadikan lahan mata pencaharian sebagai arena sosial bersama diantara mereka yang berbeda secara budaya dan agama.

Dalam pandangan budaya Jawa, ada dua tuntutan kerukunan yaitu; pertama, ketenangan dan keselarasan sosial, kedua prinsip kerukunan merupakan sikap batin untuk menjaga keselarasan dalam interaksi (Geertz, 1961). Dari pemikiran tersebut memperlihatkan bagaimana kaum pendatang yang beragama Islam memperlihatkan jauh kedepan bahwa Islam bisa memosisikan dirinya didaerah yang mayoritas agama Kristen.

Harmonisasi interaksi yang terjadi diantara etnik Minahasa dan pendatang asing berdasarkan data sejarah dan antropologi menunjukkan sikap keterbukaan etnik Minahasa sebagai implikasi dari pemahaman nilai *Tou* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing menjadi tonggak utama dalam melakukan interaksi. Dalam kehidupan antar umat beragama, perlu diketahui bahwa yang menjadi penyebab utama konflik ialah tidak adanya kesadaran memahami dan memberikan toleransi terhadap orang lain yang berbeda agama (Ujang, 2016).

Dalam perspektif interaksionalisme, kehidupan masyarakat beda agama sarat dengan nilai dan simbol. Fenomena tersebut yang terjadi di wilayah Minahasa masa lampau hingga saat ini, mereka berusaha untuk memahami agama, budaya, dan simbol yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu

faktor pendukung terjadinya harmonisasi terjadi melalui pelbagai kegiatan gotong royong, *mapalus*⁸, dan perkawinan. Kerukunan tersebut terbagi; pertama, karena adanya kesadaran tinggi dari masyarakat yang telah ditanamkan sejak kecil secara turun temurun; kedua, adanya ikatan kekerabatan yang dihasilkan melalui perkawinan beda agama.

Makna Nilai *Torang Samua Basudara*.

Dalam uraian beberapa penelitian berkenaan dengan kehidupan sosial budaya serta keagamaan di kota Manado (Adi, 2019; Mantu, 2015; M. Mawuntu, 2020; Suleman, 2017; Sumampouw, 2018; Tumenggung, 1997; Wenas, 2007) ditemukan sebuah nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat demi menjaga harmonisasi kehidupan antar agama dengan berbagai etnik di wilayah Manado. Nilai itu ialah *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara), nilai ini mengakar sejak jaman dahulu dikalangan orang-orang Minahasa, beberapa contoh kasus yaitu diterimanya bangsa Portugis dan Spanyol untuk berdagang serta menyebarkan ajaran Katolik, kemudian Kolonial Belanda yang mendirikan sekolah dan fasilitas kesehatan serta menyebarkan ajaran Protestan, terakhir dalam sejarah etnik Minahasa, ialah diterimanya rombongan Kiyai Mojo untuk bekerja sebagai petani, kawin mawin dan menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Tonsea dan Tondano.

Kalimat *Torang Samua Basudara* pertama kali di populerkan oleh tokoh nasional Sulawesi Utara yaitu E.E. Mangindaan ketika menjabat sebagai Gubernur Provinsi Sulawesi Utara. Namun, nilai ini telah lama tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat Minahasa serta telah menjadi budaya

⁸ *Mapalus* merupakan istilah lokal yang digunakan oleh orang-orang minahasa dalam kerja sama ladang secara bersama-sama.

dominan di Sulawesi Utara. Pada era jabatan beliau, bahkan ketika konflik agama dan etnik terjadi seperti di Poso, Ambon, Ternate, dan Kalimantan, Sulawesi Utara menjadi tempat pengungsian bagi para korban baik agama Islam dan Kristen, mereka menggunakan nilai *Torang Samua Basudara* sebagai perekat dalam masyarakat (Pangalila, 2018). Bahkan hingga saat ini, nilai ini telah menjadi pondasi dalam kehidupan kerukunan umat beragama. Nilai ini bukan hanya sekedar konsep namun terbukti dengan kondusifnya kerukunan, keamanan, dan harmoni masyarakat di Bumi Nyiur Melambai⁹. Bahkan ini menjadi identitas bagi masyarakat Provinsi Sulawesi Utara yang telah menjadi perhatian di kalangan nasional dan internasional.

Secara harfiah makna dari *Torang Samua Basudara* berarti kita semua adalah saudara (meskipun berbeda etnik, budaya, dan agama). Dalam arti yang lebih dalam dapat diinterpretasikan sebagai sikap untuk saling menghormati, menghargai, mengasihi, menyayangi serta saling mendukung dalam kegiatan positif. Hal ini menggambarkan kehidupan sosial budaya di Kota Manado, masih dipengaruhi oleh nilai orang Minahasa jaman dahulu yang dikenal sebagai *Tou*. Nilai *Tou* sebagai identitas orang Minahasa berarti harus hidup dengan cara memanusiaakan manusia lainnya. Selain itu, memiliki nilai-nilai moral yang telah menjadi *the way of life*, masyarakat di Sulawesi Utara, sehingga dapat menciptakan suasana penuh toleransi (Adi, 2019). Fakta mengenai realitas kehidupan masyarakat Manado yang toleran, akrab, saling membangun, dan menghargai, sehingga dapat melewati batas-batas perbedaan budaya dan agama merupakan implikasi dari pemahaman nilai budaya tersebut. Nilai budaya yang terkandung dalam *Torang Samua Basudara* telah menjadi sebuah hakikat kehidupan masyarakat di Kota

Manado, toleransi yang berkembang hingga saat ini menghasilkan sebuah kerukunan dan harmonisasi diantara perbedaan budaya serta agama.

Dalam hal ini makna *Torang Samua Basudara* dapat ditempatkan sebagai sebuah keseluruhan cara hidup masyarakat di Kota Manado yang telah diwariskan, dipelajari, dipelihara, dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan berlaku sesuai tuntutan lingkungan yang sedang dihadapi (Spradley, 1972). Dalam pandangan antropologi dapat dikatakan sebagai sebuah budaya karena didalamnya terkandung sistem makna yang dikonsepsikan secara bersusun dan berlapis-lapis, mulai dari lapisan luar (*the outer layer*) meliputi berkenaan dengan pola dan bentuk interaksi yang terjadi dengan etnik minahasa dan etnik pendatang yang dapat dilihat dalam bentuk gotong royong, perkawinan, dan kegiatan *Mapalus*, lapisan tengah (*the middle layer*) mereka memiliki norma bahwa orang Minahasa harus wajib memanusiaakan manusia meskipun berbeda dalam budaya dan agama, dan lapisan inti (*the core*) meliputi kepercayaan-kepercayaan berkenaan dengan pola kehidupan antar manusia, binatang dan ciptaan lainnya yang melahirkan sikap dan karakter keterbukaan orang Minahasa.

Realitas Kehidupan Antar Agama di Kota Manado.

Realitas kehidupan antar agama telah terjadi cukup lama dari dahulu hingga saat ini di Kota Manado. Sejarah pertemuan Kiyai Mojo dan melakukan kerjasama dalam bentuk *mapalus*, diantaranya dalam kerjasama pertanian dan kelompok kerja ladang. Konstruksi identitas sosial pendatang juga menjadi perekat bagi warga di kota Manado, setiap orang yang telah tinggal, bekerja, kawin mawin di tanah Minahasa maka mereka disebut sebagai warga *kawanua*, konsep ini terus berlaku ketika mereka berada diluar

⁹ Bumi Nyiur Melambai merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut Provinsi Sulawesi Utara.

tanah Minahasa. Oleh sebab itu *kawanua* tidak hanya merujuk kepada orang-orang yang memiliki darah minahasa, tetapi semua orang yang memiliki keterkaitan dengan tanah Minahasa. Identitas sebagai *kawanua* membuat para pendatang memiliki keterikatan kuat dengan tanah minahasa, mereka memahami bahwa keterbukaan dan penerimaan orang Minahasa menjadikan mereka tidak seperti orang asing di tanah Minahasa. Bentuk interaksi dan kerjasama yang mereka lakukan diberbagai sektor melalui beberapa keterampilan mempermudah proses penerimaan mereka.

Berbagai potensi konflik berbaur sara juga dapat dicegah dengan memahami identitas sebagai sebuah *kawanua*, namun tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan antar umat beragama selalu ada pihak ketiga yang selalu ingin memecah harmonisasi yang telah mengakar di kota Manado. Isu-isu negatif berkenaan dengan pendatang menjadi pembicaraan yang terus disebar, namun hal tersebut dapat dicegah secara persuasif dari berbagai pihak, salah satunya pemerintah membentuk Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dan Badan Musyawarah Antar Umat Beragama (BAMAG) untuk menjadi wadah komunikasi bersama (M. Mawuntu, 2020).

Sebagai warga *kawanua* mereka juga tetap melakukan kegiatan *mapalus*, namun kondisi kekinian dilakukan dalam bentuk organisasi untuk menjaga kerukunan dan harmonisasi antar umat beragama. Pemerintah mendirikan BKSAUA dan BAMAG dengan mengadopsi secara keseluruhan dari prinsip *mapalus* yang telah ada di masyarakat Minahasa. Organisasi ini tidak hanya mewakili perbedaan agama seperti katolik, protestan, islam, hindu, budha dan konghucu tetapi juga sebagai perwakilan etnik yang ada di Kota Manado. Berbagai kegiatan telah dilakukan untuk terus menciptakan harmonisasi, seperti pembagian bunga di gereja-gereja saat hari natal oleh warga muslim, dan kegiatan pawai takbiran bersama saat menjelang hari raya idul fitri oleh warga non muslim. Fenomena

ini menjadi ciri khas dari kehidupan antar agama di kota Manado hingga saat ini.

SIMPULAN

Torang Samua Basudara telah menjadi perekat dalam kerukunan kehidupan antaragama di Kota Manado, berdasarkan catatan sejarah dan antropologi memperlihatkan dinamika pertemuan etnik minahasa dan etnik pendatang menunjukkan sikap keterbukaan dan penerimaan. Hal tersebut terjadi karena adanya pemahaman nilai *tou* yang menjadi cikal bakal lahirnya *Torang Samua Basudara* di tanah minahasa, berbagai konflik agama dan etnik yang terjadi di Indonesia namun tidak berdampak di wilayah kota Manado, menunjukkan nilai ini tidak hanya sebuah konsep tetapi melainkan sebagai fakta realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat

Konstruksi identitas pendatang sebagai warga *kawanua* menjadi perekat tersendiri dalam kerukunan hidup antar agama, mereka memahami bahwa dirinya bukan lagi sebagai pendatang namun telah menjadi bagian dari tanah minahasa, sehingga mereka punya kewajiban untuk menjaga kerukunan antaragama dengan saling memahami dan menghormati satu sama lain. Oleh sebab itu hal ini harus terus dijaga demi menjaga harmonisasi kehidupan antar agama, pemerintah telah mendirikan BKSAUA dan BAMAG sebagai wadah komunikasi bersama, dengan menggunakan prinsip-prinsip *mapalus* dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. (2019). Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol.1, no.(2), 57–63.
- BPS, M. (2019). *Data Kependudukan Berdasarkan Agama.pdf*. Badan Pusat Statistik Kota Manado.
- Cinu, S. (2016). Agama, Militerisasi dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tengah). *Al Fikrah : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(No 1), 1–49.
- Coser, L. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

- Geertz, C. (1961). *The Javanese Family, Study of Kinship and Socialization*. The Free of Glencoe.
- Hamid, W. (2014). Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa. *Al-Qalam*, 20(3), 85. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.345>
- Mantu, R. (2015). Memaknai "Torang Samua Basudara" (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Manado). *Potret Pemikiran*, 19(2), 42–65.
- Mawuntu, M. (2020). Identitas Sosio Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosio Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini. *Titian Emas*, 1(1), 106–116. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/download/22/18>
- Mawuntu, M. L. (2017). *Redefinisi dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*.
- Pangalila, T. (2018). Toleransi dalam Keberagaman Masyarakat Lokal: Studi Fenomenologis Hubungan antar Agama dan Etnis pada Masyarakat Kota Tomohon Sulawesi Utara. *Universitas Merdeka Malang*, 2–3.
- Parela, K. A. (2018). Konflik Mahasiswa Timur di Kota Malang. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, Volume 3(1), 27–39.
- Pelly, U. (1999). Akar Kerusuhan Etnik di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 58, 34.
- Prayudi. (2004). Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan Alternatif Penyelesaiannya (Studi Kasus Konflik Etnis di Kalbar dan Kalteng. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 9, 35–59. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22154>
- Riyadi, A. (2016). Konflik Antar dan Intra Agama di Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 10(2), 201–210.
- Sairin, W. (2006). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Gunung Mulia.
- Spradley, J. . (1972). *Culture and Cognition Rules, Maps, and Plans*. Chandler Publishing Company.
- Suleman, F. (2017). Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.55-62>
- Sumampouw, N. S. A. (2018). *Menjadi Manado: torang samua basudara, sabla aer, dan pembentukan identitas sosial*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TRFdDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA87&dq=identitas+perempuan+muslim&ots=4cwzHFMzqH&sig=30zJ4usQzNtH8MJlorOR-wjxS-Y>
- Taulu. (1981). *Bunga Rampai Sejarah dan Antropologi: Budaya Minahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Utara.
- Tumenggung. (1997). Sejarah Masuknya Islam di Minahasa Jawa Tondano dan Sekitarnya. *Forum Komunikasi Mahasiswa Provinsi Sulut*.
- Ujang, M. (2016). *Komunikasi Antarbudaya* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.